

IMPLEMENTASI NILAI KARAKTER JUJUR MELALUI PROGRAM KANTIN KEJUJURAN DI SDN BANYUBENING I GUNUNGGKIDUL

THE IMPLEMENTATION OF HONEST CHARACTER VALUES THROUGH THE HONESTY CANTEEN PROGRAM IN THE ELEMENTARY SCHOOL OF BANYUBENING I GUNUNGGKIDUL

Oleh : Fadzilah Dewi Subekti, PGSD/PSD, fadzilahdewis@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai karakter jujur melalui program kantin kejujuran di SDN Banyubening I Gunungkidul. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles & Huberman. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, pengelola, dan siswa. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai karakter jujur melalui program kantin kejujuran di SDN Banyubening I Gunungkidul dilaksanakan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian. Pembiasaan tersebut dilakukan dengan mengajak siswa berperan langsung dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan di kantin kejujuran. Kegiatan yang dilakukan oleh siswa lebih banyak merupakan tindakan moral. Keteladanan dapat dilihat dengan adanya guru dan karyawan yang membeli di kantin kejujuran dan melaksanakan proses jual beli seperti siswa.

Kata kunci : implementasi, jujur, program kantin kejujuran

Abstract

This research aims to describe the implementation of honest character values through the honesty canteen program in the Elementary School of Banyubening I Gunungkidul. This research used the technical data analysis of Miles & Huberman. The subjects of this research were principals, teachers, managers, and students. Methods of data collection were obtained through interviews, observation, and documentation. The data checking technique used source and technique triangulation. The results showed that the implementation of honest character values through the honesty canteen in the Elementary School of Banyubening I Gunungkidul was implemented through routine activity, spontaneous activity, exemplary, and conditioning. The habituation was performed by referring students to play a role directly in carrying out the activities in honesty canteen. The activities which undertaken by students more were moral action. Exemplary could be seen in the presence of teachers dan employees who purchased in the honesty canteen and carried out the process of buying and selling such students.

Keywords: implementation, honesty, honesty canteen program

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinyam masyarakat, bangsa, dan Negara (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1). Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan dilaksanakan secara terencana untuk mengembangkan potensi

peserta didik dalam ranah pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Pendidikan tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, namun juga memberikan gambaran kepada siswa bagaimana harus bersikap dan memiliki kepribadian yang baik.

Beberapa fakta di lapangan memang banyak yang tidak sejalan dengan hal tersebut. Beberapa kasus menunjukkan terdapat siswa yang memiliki sikap yang kurang baik bahkan menyimpang dari nilai-nilai karakter yang ada. Beberapa kasus ini antara lain siswa sekolah dasar adalah yang terjadi di Pekanbaru, dimana ada

seorang siswa sekolah dasar yang terlibat dalam pencurian sepeda motor yang sedang diparkirkan di lokasi pesta di Jalan Perkasa Limbungan Rumbai Pesisir pada tanggal 11 Februari 2017 (Rahmat, 17 Maret 2017). Kasus tersebut menggambarkan adanya penyimpangan nilai karakter jujur dan disiplin dimana siswa tersebut melakukan tindakan yang tidak dapat dipercaya serta tidak patuh pada aturan hukum yang ada.

Kasus lain yang terjadi di Riau, terdapat tiga siswa SD yang ditangkap polisi karena disangkakan mencuri uang, emas, laptop, dan jajanan di kantin sekolah (Tanjung, 25 Maret 2015). Kasus tersebut menandai adanya kemerosotan moral dimana siswa sekolah dasar tidak mempunyai nilai karakter jujur karena melakukan segala cara untuk mendapatkan keuntungan.

Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah telah mengembangkan pendidikan karakter di sekolah. Hidayatullah (2010: 23) menjelaskan bahwa lembaga pendidikan khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter siswa. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap, dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat. Salah satu jenjang pendidikan yang ada di Indonesia adalah sekolah dasar.

Pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia antara lain melalui program sekolah. Samani & Hariyanto (2016: 146) menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui transformasi budaya dan perikehidupan sekolah, dirasakan lebih efektif daripada mengubah kurikulum dengan menambahkan materi pendidikan karakter ke dalam muatan kurikulum.

Oleh karena itu melaksanakan pendidikan karakter melalui program di luar kegiatan pembelajaran sangat penting untuk diterapkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, SDN Banyubening I Gunungkidul telah melaksanakan pendidikan karakter. SDN Banyubening I Gunungkidul selalu berupaya untuk menanamkan nilai karakter jujur kepada seluruh siswa sejak dini. Salah satu cara untuk menanamkan karakter jujur kepada siswa adalah adanya program kantin kejujuran dimana siswa dibebaskan untuk mengambil jajanan di kantin dan mengambil uang kembalian sendiri. Implementasi nilai karakter jujur melalui program kantin kejujuran yang dilaksanakan oleh SDN Banyubening I Gunungkidul belum pernah diungkapkan dan perlu dilihat lebih jauh. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul "Implementasi Nilai Karakter Jujur Melalui Program Kantin Kejujuran di SDN Banyubening I Gunungkidul".

Pendidikan karakter diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Narwanti, 2011: 14).

Pendidikan karakter mempunyai fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, perbaikan dan penguatan, dan penyaring untuk menjadikan individu mempunyai pikiran, hati, dan perbuatan yang baik. Hal tersebut nantinya diharapkan dapat membangun kehidupan bangsa

yang multikultural dan menjadikan peserta didik menjadi warga Negara yang bertanggung jawab, serta dapat menyaring budaya lain dan disesuaikan dengan nilai-nilai budaya yang telah dimiliki.

Kesuma, Triatna & Permana (2013: 16) menyatakan bahwa kejujuran berasal dari kata jujur, yang sering dimaknai “adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan”, dengan kata lain “apa adanya”. Jujur adalah sikap dan perilaku seseorang yang dapat dipercaya dalam perkataan, pekerjaan, dan tindakan baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain, serta selalu mengatakan segala hal apa adanya dan selaras antara yang diucapkan dengan yang dilakukan.

Implementasi nilai karakter jujur dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, pusat kegiatan belajar dan budaya sekolah, kegiatan ko kurikuler dan ekstrakurikuler, serta melalui kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat. Salah satu contoh implementasi nilai karakter di sekolah adalah dengan adanya kantin kejujuran.

Khotimah (Kurniawan, 2013: 130) menyatakan bahwa kantin jujur adalah ruang tempat menjual minuman dan makanan di sekolah kepada peserta didik dengan tujuan untuk melatih kejujuran para peserta didik dalam membayar makanan yang mereka ambil. Hal ini kemudian menjadi salah satu indikator dalam menilai kejujuran dari siswa sekolah. Kantin kejujuran menggunakan *self system service* sehingga peserta didik akan mengambil makanan atau minuman yang dibelinya serta membayar dan mengambil uang kembalian oleh dirinya sendiri tanpa dijaga oleh pengelola/penjaga kantin.

Hasil penelitian dari Yulianti pada tahun 2013 menunjukkan bahwa untuk mewujudkan siswa yang kreatif maka dalam pelaksanaan kantin

kejujuran perlu adanya strategi, model, dan manajemen kantin kejujuran. Siswa juga perlu dilibatkan dalam program kantin kejujuran mulai tahap persiapan, pelaksanaan, dan pencatatan laporan atau hasil evaluasi supaya siswa bisa membiasakan kejujuran dimanapun dan kapanpun.

Program kantin kejujuran merupakan kantin yang di dalamnya tidak ada penjual sehingga pembeli akan mengambil makanan/minuman dan membayar sendiri. Kantin kejujuran merupakan cara konkret untuk menanamkan nilai karakter jujur pada peserta didik dimana peserta didik akan bertindak langsung untuk mengaplikasikan nilai karakter jujur yang dimilikinya.

Program kantin kejujuran merupakan salah satu program yang mengindikasikan suatu sekolah telah mengimplementasikan nilai karakter jujur. Program kantin kejujuran masuk ke dalam program pengembangan diri yang ada di sekolah. Program ini di dalamnya meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September-Februari 2018 dan dilaksanakan di SDN Banyubening I Gunungkidul yang beralamatkan di Dusun Kulwo, Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul.

Sumber Data

Untuk menentukan informan peneliti menggunakan teknik *purposive*. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, pengelola kantin

kejujuran, guru yang bertanggung jawab dalam program kantin kejujuran, serta masing-masing satu siswa kelas 3, 4 dan kelas 5. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pengondisian dalam implementasi nilai karakter jujur melalui program kantin kejujuran di SDN Banyubening I Gunungkidul.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa metode pengumpulan data kualitatif, yaitu metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, pedoman wawancara, dan pedoman observasi.

Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data Miles and Huberman. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan langkah-langkah kegiatan: 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) penyajian data; dan 4) kesimpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

SDN Banyubening I Gunungkidul terletak di Dusun Kulwo, Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul. Lokasi SD tersebut cukup strategis karena berjarak 4 KM dari pusat Kota Wonosari, Gunungkidul. Sekolah ini mempunyai luas 2.886 m².

SDN Banyubening I Gunungkidul merupakan salah satu sekolah di Kabupaten

Gunungkidul yang telah terakreditasi A. Sekolah ini merupakan salah satu SD *piloting project* yang sejak tahun 2013 telah menggunakan kurikulum 2013 dan mengutamakan pendidikan karakter dalam mendidik siswa. Selain itu SDN Banyubening I Gunungkidul juga merupakan sekolah berbasis budaya sejak tahun 2015. SDN Banyubening I Gunungkidul melaksanakan pendidikan berbasis karakter dan budaya sekolah melalui berbagai program sekolah diantaranya adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan setiap hari senin, beribadah bersama atau shalat bersama setiap dhuhur (bagi yang beragama islam), membiasakan budaya 6 SMTP (*Senyum, Salam, Sapa, Santun, Sabar, Shodaqoh, Maaf, Terimakasih, Permisi*), pengumpulan infaq setiap hari jum'at, Gerakan Literasi Sekolah (GLS), dan kantin kejujuran.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kegiatan Rutin dalam implementasi nilai karakter jujur melalui program kantin kejujuran di SDN Banyubening I Gunungkidul

Kegiatan rutin dalam implementasi nilai karakter jujur melalui program kantin kejujuran di SDN Banyubening I Gunungkidul meliputi kegiatan membuka dan mengunjungi kantin kejujuran, kegiatan penyediaan makanan dan minuman, kegiatan jual beli di kantin kejujuran, kegiatan pencatatan persediaan dan pembelian, dan kegiatan pelaporan di kantin kejujuran.

Wiyani (2013: 104) menyatakan bahwa kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Kegiatan rutin ini dilaksanakan setiap hari di kantin kejujuran dengan tujuan untuk mengimplementasikan nilai karakter jujur di

sekolah. Siswa dibiasakan untuk selalu jujur dimana pun dan kapan pun salah satunya di kantin kejujuran.

Kantin kejujuran di SDN Banyubening I Gunungkidul selalu buka setiap hari dan ramai dikunjungi oleh siswa pada saat pelajaran belum dimulai, saat istirahat, setelah olahraga, dan pada saat pulang sekolah. Kantin kejujuran ramai dikunjungi siswa di waktu-waktu tertentu. Waktu-waktu tersebut merupakan waktu dimana siswa sedang tidak melakukan kegiatan pembelajaran.

Kurniawan (2013: 131) menyatakan bahwa tidak kalah pentingnya, penerapan kantin jujur di sekolah dilaksanakan atau beroperasi di jam-jam tertentu sehingga tidak mengganggu kepentingan sekolah lainnya. Sama halnya yang terjadi di kantin kejujuran SDN Banyubening I Gunungkidul. Siswa jarang sekali mengunjungi kantin kejujuran ketika pembelajaran sedang berlangsung kecuali setelah pelajaran olahraga, hal ini sesuai dengan pernyataan Kurniawan di atas. Kantin kejujuran hanya ramai di jam-jam tertentu saja sehingga tidak mengganggu kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Pencatatan persediaan barang per harinya di kantin kejujuran SDN Banyubening I Gunungkidul selalu dicatat di catatan harian kantin kejujuran setiap hari. Pengelola kantin bersama siswa akan mencatat jenis dan jumlah makanan dan minuman setoran di pagi hari lalu di siang harinya pengelola kantin dan siswa juga akan menghitung sisa penjualan dan pendapatan yang harus diberikan kepada penyeter, serta dilakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran uang kantin kejujuran. Siswa bersikap jujur ketika menghitung jumlah awal setoran dan jumlah sisa setoran serta menghitung pendapatan tiap penyeter. Siswa

seharusnya tidak memanipulasi jumlah setoran. Siswa juga bersikap jujur dalam menghitung uang sesuai jumlah pendapatan yang seharusnya diberikan kepada penyeter.

Mustari (2014:16) menyatakan bahwa di sekolah, siswa berbuat jujur salah satunya apabila siswa tersebut tidak memanipulasi fakta/informasi. Siswa bersikap jujur dengan mencatat jumlah makanan dan minuman yang disetorkan oleh penjual tanpa menambah atau mengurangi hasil penghitungan yang telah dilakukan.

Kegiatan jual beli di kantin kejujuran SDN Banyubening I Gunungkidul dilakukan dengan melayani diri sendiri. Para siswa memilih dan mengambil makanan dan minuman sendiri, membayar sendiri, dan mengambil kembaliannya sendiri di kotak uang. Apabila tidak ada kembalian, barulah siswa melapor kepada guru atau pengelola kantin untuk diberi uang kembalian. Siswa bersikap jujur dalam kegiatan jual beli yang dapat dilihat dengan tindakan yang dilakukan siswa ketika tidak ada kembalian di kotak uang maka siswa akan lapor kepada pengelola kantin, ketika salah membayar atau salah mengambil uang kembalian maka siswa akan pergi ke kantin kejujuran untuk membayar kembali, ketika menemukan uang yang jatuh di kantin kejujuran maka siswa akan lapor kepada pengelola kantin, dan apabila terdapat siswa kelas 1 yang kebingungan dalam melakukan kegiatan jual beli, maka kakak kelasnya akan membantu siswa kelas 1 tersebut agar bersikap jujur.

Kurniawan (2013: 130-131) mengemukakan beberapa indikator dalam penyediaan kantin jujur yaitu transaksi jual-beli yang diterapkan adalah *self service*, artinya pembeli melayani sendiri dalam proses pembelian

barang yang dibutuhkan. Siswa dilatih untuk selalu berbuat jujur ketika membeli di kantin kejujuran sehingga ia akan melayani dirinya sendiri di kantin kejujuran. Tidak ada guru dan karyawan yang ditugasi untuk mengawasi kantin kejujuran sehingga kantin kejujuran tidak ada yang menjaga.

Pelaksanaan pencatatan di kantin kejujuran dilakukan oleh pengelola kantin dan siswa. Pengelola kantin bersama siswa akan mencatat jenis dan jumlah makanan dan minuman setoran di pagi hari lalu di siang harinya pengelola kantin dan siswa juga akan menghitung sisa penjualan dan pendapatan yang harus diberikan kepada penyeter, serta dilakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran uang kantin kejujuran.

Asmani (2011: 37) menyatakan bahwa kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Siswa melakukan tugasnya untuk mencatat di catatan harian setiap pagi dan siang hari menandakan bahwa siswa dapat dipercaya terhadap pihak lain yaitu pengelola kantin kejujuran. Siswa menjalankan amanahnya dengan jujur dan dapat dipercaya dalam tindakannya.

Dalam kegiatan pelaporan kantin kejujuran, siswa juga ikut andil dalam mengisi catatan harian setiap pagi hari dan siang hari. Siswa bersikap jujur dalam mengisi catatan harian agar dapat diketahui jumlah pendapatan baik untuk penyeter maupun jumlah pendapatan kantin kejujuran. Sedangkan laporan harian dan bulanan diisi oleh pengelola kantin.

Mustari (2014:16) menyatakan bahwa di sekolah, siswa berbuat jujur salah satunya apabila siswa tersebut tidak memanipulasi fakta/informasi.

Siswa mengisi catatan harian sebagai salah satu bentuk pelaporan kantin kejujuran dengan apa adanya tanpa menambah atau mengurangi keadaan sebenarnya menandakan siswa tersebut bersikap jujur yaitu tidak memanipulasi fakta yang ada.

2. Kegiatan Spontan dalam implementasi nilai karakter jujur melalui program kantin kejujuran di SDN Banyubening I Gunungkidul

Kegiatan spontan dilakukan ketika pendapatan kantin kejujuran kurang dari pendapatan yang seharusnya atau dengan kata lain terdapat selisih pendapatan dan ketika ada siswa yang lupa atau tidak membayar di kantin kejujuran.

Ketika ada selisih pendapatan maka pengelola kantin akan melapor ke kepala sekolah dan akan ditindaklanjuti dengan memberikan pembinaan kepada siswa. Hal ini dilakukan dengan cara mengumumkan di kegiatan upacara dan mengingatkan kembali di kelas kepada siswa untuk jujur khususnya di kantin kejujuran. Siswa bersikap jujur saat lupa membayar di kantin kejujuran dengan melapor ke pengelola kantin.

Ketika ada siswa yang lapor apabila lupa membayar di kantin kejujuran, maka yang dilakukan oleh bapak/ibu guru dan karyawan adalah memberikan nasihat dan pujian kepada siswa tersebut serta mengingatkan kembali siswa untuk selalu jujur di waktu yang akan datang. Ketika ada siswa yang lupa atau tidak membayar di kantin kejujuran dan diketahui pada saat itu juga oleh bapak/ibu guru dan karyawan, maka yang akan dilakukan adalah memberikan teguran kepada siswa tersebut. Selanjutnya guru dan karyawan akan mengingatkannya untuk segera membayar di kantin kejujuran dan agar selalu membayar di kantin kejujuran. Sedangkan apabila ada siswa

yang lupa membayar di kantin dan diketahui oleh temannya pada saat itu juga, maka teman tersebut akan mengingatkan siswa yang lupa untuk segera membayar di kantin kejujuran.

Muslich (2011: 175) menyatakan bahwa guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka. Teguran yang diberikan oleh guru dan karyawan kepada siswa karena lupa/tidak membayar di kantin kejujuran SDN Banyubening I Gunungkidul dilakukan semata-mata untuk melatih siswa selalu berbuat jujur di waktu yang akan datang. Dengan adanya teguran ini, diharapkan siswa tidak akan mengulangi perbuatannya tersebut.

3. Keteladanan dalam implementasi nilai karakter jujur melalui program kantin kejujuran di SDN Banyubening I Gunungkidul

Penanaman nilai kejujuran dan kesadaran untuk membayar sesuai barang yang diambil oleh siswa dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan diingatkan kembali di kegiatan upacara. Selain itu, bapak/ibu guru dan karyawan yang ada di SDN Banyubening I Gunungkidul juga sering membeli di kantin kejujuran dan melaksanakan proses jual beli seperti siswa. Hal ini dilakukan untuk memberikan keteladanan kepada siswa sehingga nantinya dapat dicontoh oleh siswa.

Samani & Hariyanto (2016: 146) menyatakan bahwa keteladanan dapat dilihat dari timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah, bahkan perilaku warga sekolah yang dewasa lainnya sebagai model, termasuk misalnya petugas kantin, satpam sekolah,

penjaga sekolah, dan sebagainya. Dengan adanya keteladanan dari guru dan karyawan di kantin kejujuran SDN Banyubening I Gunungkidul yang dilakukan secara terus menerus maka siswa juga akan selalu mematuhi tata cara pembelian dan pembayaran di kantin kejujuran sehingga diharapkan siswa akan selalu berbuat jujur.

4. Pengondisian dalam implementasi nilai karakter jujur melalui program kantin kejujuran di SDN Banyubening I Gunungkidul

Pengondisian di kantin kejujuran SDN Banyubening I Gunungkidul dilakukan dengan adanya banner kantin kejujuran, tempat makanan dan minuman, slogan tentang kejujuran, daftar harga, kotak uang, peringatan untuk membayar, tata cara pembelian dan tata tertib. Tujuan dari masing-masing pengondisian adalah banner kantin kejujuran untuk menunjukkan bahwa kantin tersebut adalah kantin kejujuran, slogan kejujuran untuk mengingatkan siswa untuk jujur, tempat makanan minuman untuk menempatkan makanan dan minuman di kantin kejujuran, daftar harga agar siswa mengetahui harga dari makanan dan minuman, tata cara pembelian agar siswa mengetahui cara membayar dan mengambil kembalian, kotak uang untuk tempat menaruh uang, dan peringatan untuk membayar sebagai pengingat siswa agar membayar di kantin kejujuran.

Wiyani (2013: 105) menyatakan bahwa pengondisian, yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. SDN Banyubening I Gunungkidul juga melakukan berbagai pengondisian yang akan mendukung terlaksananya program kantin kejujuran di sekolah. Masing-masing pengondisian tersebut mempunyai

tujuannya masing-masing. Hal ini dilakukan agar implementasi nilai karakter melalui program kantin kejujuran di sekolah dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Implementasi nilai karakter jujur dilaksanakan program kantin kejujuran dilaksanakan dalam kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus. Lickona (2013: 87) menyatakan bahwa anak-anak membutuhkan banyak kesempatan untuk membangun kebiasaan-kebiasaan baik, dan banyak berlatih untuk menjadi orang yang baik. Itu berarti mereka harus memiliki banyak pengalaman menolong orang lain, berbuat jujur, bersikap santun dan adil. Pembiasaan yang dilakukan melalui kegiatan dalam kantin kejujuran dapat menjadikan siswa terbiasa untuk bersikap jujur di kantin kejujuran sehingga nantinya diharapkan kebiasaan untuk jujur tersebut dapat dilakukan dimana pun siswa berada dan kapan pun baik di masa sekarang maupun di waktu yang akan datang.

Lickona (2013: 73) menyatakan bahwa komponen-komponen karakter yang baik meliputi pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Implementasi nilai karakter jujur melalui program kantin kejujuran juga terdiri dari komponen-komponen karakter tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Pengetahuan moral (*moral knowing*)

Siswa diberi pengetahuan mengenai implementasi nilai karakter jujur dalam program kantin kejujuran melalui amanat dalam kegiatan upacara, penjelasan dari guru di kelas, serta dari

kata-kata yang terdapat dalam banner maupun slogan-slogan yang ditempel di kantin kejujuran.

2. Perasaan moral (*moral feeling*)

Siswa memiliki kepedulian untuk membantu teman atau adik kelasnya yang kebingungan ketika melakukan kegiatan jual beli di kantin kejujuran. Ada yang sekedar bertanya dan ingin tahu tentang hal apa yang dibingungkan, ada yang menunjukkan perhatian dengan menawarkan bantuan.

3. Tindakan moral (*moral action*)

Siswa bertindak jujur ketika melakukan kegiatan di kantin kejujuran baik ketika menyediakan makanan dan minuman, saat kegiatan jual beli, saat kegiatan pencatatan, maupun saat kegiatan lainnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa di kantin kejujuran lebih banyak merupakan tindakan moral karena siswa berperan dalam pengorganisasian kantin kejujuran dan siswa lebih sering melakukan tindakan moral dalam kegiatan jual beli.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Implementasi nilai karakter jujur melalui program kantin kejujuran dilaksanakan dalam kegiatan rutin (ketika menghitung dan mencatat jumlah setoran, jujur ketika melaksanakan kegiatan jual beli, dan jujur dalam mencatat catatan harian), kegiatan spontan (ketika ada siswa yang lupa membayar di kantin), keteladanan (adanya guru dan karyawan yang membeli di kantin kejujuran), dan pengondisian (adanya banner kantin kejujuran, slogan kejujuran, tempat makanan dan minuman, kotak

- uang, daftar harga, tata cara pembelian dan tata tertib serta peringatan untuk membayar). Pembiasaan ini dilakukan dengan mengajak siswa untuk berperan langsung dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan di kantin kejujuran. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara terus-menerus dan berulang sehingga menjadikan siswa terbiasa untuk bersikap jujur.
2. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam implementasi nilai karakter jujur melalui program kantin kejujuran lebih banyak merupakan tindakan moral karena siswa berperan dalam pengorganisasian kantin kejujuran dan siswa lebih sering melakukan tindakan moral dalam kegiatan jual beli. Sedangkan pengetahuan moral hanya dapat dilihat dari adanya pengondisian yang berupa kata-kata dalam banner dan slogan tentang kejujuran serta peringatan dari guru dan karyawan, dan perasaan moral hanya dapat dilihat ketika ada teman atau adik kelas yang kebingungan saat mengunjungi kantin kejujuran.
 3. Keteladanan dalam implementasi nilai karakter jujur melalui program kantin kejujuran di SDN Banyubening I Gunungkidul adalah memberikan contoh yang baik pada siswa dengan adanya guru dan karyawan yang membeli di kantin kejujuran dan melaksanakan proses jual beli seperti siswa.

Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi, maka saran yang dapat disampaikan peneliti sebagai berikut.

1. Bagi Kepala Sekolah

- a. Pembiasaan di kantin kejujuran harus dipertahankan agar siswa selalu terbiasa bersikap jujur.
 - b. Upaya implementasi nilai karakter jujur melalui program kantin kejujuran yang sudah dilaksanakan sekolah perlu lebih ditingkatkan kembali dengan menambah kegiatan-kegiatan baru yang lebih mengasah perasaan moral dan menambah pengetahuan moral siswa mengenai karakter jujur.
2. Bagi Guru dan Karyawan
Sebaiknya guru dan karyawan mempertahankan keteladanan bagi siswa di kantin kejujuran yaitu dengan lebih sering membeli di kantin kejujuran dan dilakukan pada saat siswa ramai mengunjungi kantin kejujuran.
 3. Bagi Sekolah lain
Dapat mencontoh program kantin kejujuran sebagai implementasi nilai karakter jujur yang telah dilaksanakan oleh SDN Banyubening I Gunungkidul.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.

Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Narwanti, S. (2011). *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.

Rahmat, B. Jumat, (2017). *Siswa SD Pekanbaru Ditangkap Polisi Karena Terlibat Pencurian Sepeda Motor*. Diakses dari pekanbaru.tribunnews.com pada tanggal 29 Oktober 2017 pukul 11:24.

Samani, M., & Hariyanto. (2016). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tanjung, B.H. (2015). *Tiga Bocah SD Pencuri Jajanan si Kantin Ditetapkan Tersangka*. Diakses dari news.okezone.com pada tanggal 29 Oktober 2017 pukul 11:56.

Wiyani. (2013). *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Yulianti. (2013). *Kajian Kantin Jujur dalam Rangka Peningkatan Pendidikan Karakter di Tingkat Sekolah Dasar untuk Mewujudkan Siswa yang Kreatif (Studi Kasus di SDN Panggungrejo 04 Kepanjen)*. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*. Jilid 1, Nomor 2, September 2013, hlm. 48-58.